

ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK

Akhmad, Muhammad Alif Arrafi, Fadlullah, M. Angga Aditya,

Muhammad Syahreza Fahlifi, Rizal Faqrul Rohman,

Zidhan Raihan Ramadhani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210311210030@mhs.ulm.ac.id, 2210311210052@mhs.ulm.ac.id,
2210311310040@mhs.ulm.ac.id, 2210311310016@mhs.ulm.ac.id,
2210311310030@mhs.ulm.ac.id, 2210311310008@mhs.ulm.ac.id,
2210311310012@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang Etika, Moral, dan Akhlak Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang moral, etika, dan akhlak. Akhlak adalah sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. Itu perilaku terkadang menjadi karakter yang baik dan disisi lain dapat menjadi karakter buruk. Dalam Islam, akhlak harus berkedudukan demikian sentral sebagai pendukung aqidah dan syariah. Aqidah sebagai dasar Islam dan syariah sebagai aturan dalam kaitannya dengan Allah dan makhluk tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh akhlak itu sendiri. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa selanjutnya tentang Etika, Moral, dan Akhlak.

Kata kunci : Etika, Moral, dan Akhlak

1. Pendahuluan

Belakangan ini, telah muncul gejala yang kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa, diantaranya adalah kenakalan remaja, tauran, korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua terhadap anaknya, utamanya pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dan hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak dini baik melalui pendidikan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Suatu bangsa akan jaya dan terkenal bukan ditentukan oleh keluasan wilayah, kekayaan sumber daya alam, serta kuantitas penduduknya, akan tetapi adalah karena kualitas akhlak atau tingginya nilai nilai peradaban yang dimilikinya. Integritas, dedikasi, kredibilitas dan kualitas keilmuan populasi yang ada pada suatu Negara akan menyebabkannya terkenal dan mampu menghadapi tantangan jaman yang serba global. Dalam konteks inilah, justru Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir diutus agar Mampu menyempurnakan akhlak manusia. Dalam khazanah keilmuan, dikenal Beberapa istilah berkenaan dengan akhlak, di antaranya; etika, moral dan akhlak itu sendiri.

2. Kerangka Teori

Pembelajaran Akhlak, Etika, dan Moral

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluqun” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang

sehingga menjadi biasa.¹ Oleh karena itu akhlak sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena itu pelajaran akidah akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi pelajar disekolah.

Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.² Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia.

Moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin mos (tunggal), mores (jamak), dan kata moralis bentuk jamak mores memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. Pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan kedua, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.⁴

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang moral, etika, dan akhlak. Nilai karakter (akhlak) dalam Al-Qur’an Perbedaan etika, moral dan akhlak, Akhlak Rasulullah (sidiq, tabligh, amanah, fathanah), Hubungan tasawuf dengan akhlak, Akhlak dan aktualisinya dalam kehidupan. Kesimpulan penelitian ini adalah setiap manusia terutama seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik mengikuti akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar kita memiliki akhlak yang mulia.

¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81.

² Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianta, Sri Widagdo, “*Dimension of Pancasila Ethic in Bureaucracy: Discourse of Governance.*” *Jurnal Fokus* Vol. 12, No. 7 2015.

³ A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: kanisius 1990), hal.90

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.592

4. Hasil dan Pembahasan

A. Nilai Karakter (Akhlak) Dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an, Al-Hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kemudian, ada sebuah ayat Al-Qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23, yang artinya Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termasuk di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

B. Perbedaan Etika, Moral Dan Akhlak

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri. Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Sedangkan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu⁵. Sedangkan Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.⁶ Anggapan umum yang selama ini ada dan berlaku, menganggap bahwa akhlak manusia hanya terkait dalam hubungan antar sesama manusia, padahal akhlak merupakan standar, ukuran, atau indikator hubungan perilaku manusia dengan manusia lain-sosial/horizontal

⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), 51.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume. 1, Nomor 2 Tahun 2023

(hablumminannaas) dan juga sekaligus hubungan perilaku manusia dengan Tuhannya (hablumminallah).

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan anatara keempat terminologi tersebut yaitu pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaanya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaanya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.⁷

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang huruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurunnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia, “Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama.⁸ Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam padangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: Pertama, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, akhlak lebih univesal dan

⁷ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 19-20.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 15-16.

komprehensif. Ketiga, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya," Dalam hal persamaan menurutnya, etika, moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.

C. Akhlak Rasulullah (sidiq, tabligh, amanah, fathanah)

Akhlak mulia yang perlu kita teladani adalah akhlak dari Nabi Muhammad SAW antara lain:

Fathanah artinya cerdas, Cenda bukan hanya pandai. Kecerdasan belian melebihi kondisi belim yang tidak dapat membaca dan menulis (mm) Belian dapat memecahkan masalah-masalah yang pelik, seperti habungan ara kaum Muhajirin dan Laum Ansbir Solusi yang telah dilakukan Rasulullah adalah hijrah. Higah dapat memecahkan sejumlah masalah kekhalifahan dan keumatan.

Amanat, artinya dapat dipercaya. Di dalam akhlak amanah ini terdapat mur nilai dasar kejujuran, Laruna orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan, di samping juga memiliki unsur kebenaran sebagaimana akhlak shiddiq Sebagai Rasulullah, semna firman yang telah diperoleh, baik langsung dari Allah SWT ataupun Malaikat-Nya, memerlukan akhlak ini, yakni harus disampaikan secara amanah kepada umatnya. Tanpa akhlak ah ini, maka sudah barang tentu akan terjadi banyak firman tidak akan sampai kepada umat, ataupun kalast sampai akan banyak terjadi penyimpanga

Shiddiq Secara stimologs, kata "hiddiq mengundang banyak pengertian Kata itu berasal dari shaukagu yang artinya benar, nyata, berkata benar, menepati janji, benar perkataan, atau perkiraannya". Lawan kamu shiliq adalah kirib (desta) Unamaya kita mengartikan sifat shiddiq ini dengan makna "juju" Kejujuran sudah menjadi viri, karakter, dan pemikiran utama bagi para nabi dan rasal. Sehingga tidaklah mengherankan jika sifat shiddiq ini dikatakan sebagai sifat yang wajib dimiliki sekaligus wabp adu

pada diri mereka. Dalam Islam, sifat shiddiq dalam pengertiannya sebagai kejujuran merupakan hakikat dari segala kebaikan Bahkan sifat memiliki dimensi yang sangat luas dan mencakup segenap aspek keislaman lainnya. Sifat shiddiq pun disebutkan sebagai puncak dari segala kebaikan dan penentu kualitas baik atau buruknya suatu perbuatan.

Tabligh antinya menyampaikan firman Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW selama menyampaikan ajaran Islam tanpa henti. Semua ajaran Islam itu telah disampaikan kepada para pengikutnya dalam berbagai kesempatan. Firman-firman itu semua oleh para pengikutnya kemudian dikumpulkan menjadi kitab suci Agama Islam yang kita kenal sebagai Al-Qur'an. Dalam sejarah Nabi, dalam kesempatan beliau menyampaikan tabligh kepada umat, beliau tidak segan-segan untuk mengingatkan kepada umatnya agar tidak segan-segan saling mengingatkan.

D. Hubungan tasawuf dengan akhlak

Tasawuf adalah akhlak kenabian yang akan terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi, karena ia memberi makna dan arah, serta menjadi kendali hakiki bagi terbangunnya peradaban manusia. Ia merupakan sumber utama arus-spiritual, moral, intelektual, bahkan keseluruhan jiwa manusia dalam memelihara dan mengembangkan makna dan fungsi kehambaan dan kekhalifahan diri pribadi manusia.⁹ Dengan tasawuf makna kemanusiaan selalu terjaga dan terangkat marwah dan martabatnya, tetap eksis dalam perannya, dan memiliki nilai transendens serta selalu harmonis dalam dinamika kehidupan umat dan masyarakat banyak.

Di dunia Islam, termasuk di Indonesia, tasawuf telah menjadi kegiatan akademik yang sangat penting di bidang kajian Islam. Dengan posisi demikian, secara otomatis, ia menjadi dasar yang sangat kokoh bagi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki daya tarik tersendiri. Tasawuf lebih merupakan sebagai

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiriy, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Daristy, 2005).
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume. 1, Nomor 2 Tahun 2023

panggilan, disiplin, bahkan “ibu ilmu” dari ilmu penyelaman batin ke dalam tradisi dan akhlak kenabian, serta meleburkan nilai kemanusiaan menuju sumbernya yang hakiki, Allah Yang Maha Luas dan Abadi.

Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral, etika; kebajikan, kearifan, dan keikhlasan; serta olah-j jiwa dalam kekhusukan memusatkan pikiran (konsentrasi) telah terpancang teguh jauh sebelum tasawuf Islami membuka kemungkinan bagi pengaruh keyakinan dan kepercayaan luar. Sekaligus bersih dan terlepas dari saling keterpengaruh dengan keyakinan dan kepercayaan lain.

Tasawuf, pada dasarnya merupakan ilmu hakikat tentang tradisi dan akhlak kenabian. Dan merupakan puncak rasionalitas kemanusiaan. Tasawuf senantiasa berdampingan, bahkan tidak bisa terpisahkan dari sistem dan fungsi pemandu spiritual kerohanian. Dan arus kerohanian tasawuf bersumber dan bermuara pada kepribadian dan akhlak nabi Muhammad Saw yang dinyatakan oleh al-Quran sebagai "ummi"¹⁰ tetapi menjadi prototipe manusia ideal atau “uswah hasanah”.¹¹

E. Akhlak dan aktualisinya dalam kehidupan

Ada beberapa istilah yang biasanya digunakan untuk menilai baik-buruk, benar-salahnya perbuatan manusia. Istilah-istilah tersebut adalah moral, akhlak dan etika. Ketiga istilah ini dalam percakapan sehari-hari kadang-kadang digunakan dalam pengertian yang sama. Namun, sebagai tolak ukur, ketiganya ini dapat dibedakan, yaitu: moral dalam menilai suatu perbuatan manusia mengacu kepada aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu atau adat istiadat yang hidup di situ, akhlak mengacu kepada ketetapan-ketetapan yang tertuang dalam norma-norma agama, sedangkan etika mengacu kepada kaidah-kaidah yang dikonstruksi oleh pemikiran logis atau filsafat. Berbeda dari etika, yakni filsafat moral,

¹⁰ QS al-A'raf, 7:158.

¹¹ QS.al-Ahzab, 33:21.

maka akhlak atau moral lebih dimaksudkan sebagai suatu "paker" atau "produk jadi" yang bersifat normative. Mengikat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim' Akhlak "gulf seperangkat nilai-nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mempertanyakan dan mengunyah secara kritis terlebih dahulu. Dalam konteks perubahan sosial yang diakibatkan oleh arus globalisasi dunia, persoalan hubungan antara elit non agama menjadi sangat penting dibahas dalam mengkaji problematika moral dalam Islam. Dalam dunia pemikiran Islam, pembahasan etika memperlihatkan perdebatan antara berbagai paham tentang batas penggunaan akal dihadapan wahyu.

5. Simpulan

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur`an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur`an al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah alQur'an dan alHadits, dengan kata lain dasar dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Kemudian, ada sebuah ayat Al-qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23, yang artinya Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya.

Ada beberapa persamaan anatara keempat terminologi tersebut yaitu pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Menurunnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometemnya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia,

Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya,” Dalam hal persamaan menurutnya, etika, moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk. Di dalam akhlak amanah ini terdapat mur nilai dasar kejujuran, Laruna orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan, di samping juga memiliki unsur kebenaran sebagaimana akhlak shiddiq Sebagai Rasulullah, semna firman yang telah diperoleh, baik langsung dari Allah SWT ataupun Malaikat-Nya, memerlukan akhlak ini, yakni harus disampaikan secara amanah kepada umatnya. Tasawuf adalah akhlak kenabian yang akan terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi, karena ia memberi makna dan arah, serta menjadi kendali hakiki bagi terbangunnya peradaban manusia.

Dengan posisi demikian, secara otomatis, ia menjadi dasar yang sangat kokoh bagi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki daya tarik tersendiri. Tasawuf lebih merupakan sebagai panggilan, disiplin, bahkan ``ibu ilmu dari ilmu penyelaman batin ke dalam tradisi dan akhlak kenabian, serta meleburkan nilai kemanusiaan menuju sumbernya yang hakiki, Allah Yang Maha Luas dan Abadi. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral, etika; kebajikan, kearifan, dan keikhlasan, serta olah-jiwa dalam kekhusukan memusatkan pikiran (konsentrasi) telah terpancang teguh jauh sebelum tasawuf Islami membuka kemungkinan bagi pengaruh keyakinan dan kepercayaan luar. Dan arus kerohanian tasawuf bersumber dan bermuara pada kepribadian dan akhlak nabi Muhammad Saw yang dinyatakan oleh al-Quran sebagai “ummi” tetapi menjadi prototipe manusia ideal atau uswah hasanah.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaran, A. S. (1998). Akidah dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Moral.

Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287.

Hasbi, A. (2018). Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 1(2), 43.

Mansur, S. I. (2015). Akhlak Tasawuf.

Mawardi, A. (2012). Etika, Moral, dan Akhlak. *Agama Islam*, 78-83.

Setyowati, E. (2019). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish.

Ubaidillah, A. E. K. (2017). Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 1(2), 71-80.

Wathoni, L. M. N. (2020, June). Akhlak Tasawuf: menyelami kesucian diri. Forum Pemuda Aswaja.